

Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Pengembangan Usahatani Bunga Krisan (Studi Kasus di Desa Kenteng, Kecamatan Bandungan)

Farmer's Characteristic for Improvement Of "Chrysanthemum sp." Farm Flower (Case Study at Kenteng Village, Bandungan Subdistrict)

Erina Prima Galatia¹, Siwi Gayatri², Agus Subhan Prasetyo³

Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang

Info Artikel

Diterima : 21 Juli 2022

Direvisi : 23 Mei 2023

Disetujui : 5 Juni 2023

Kata kunci:

Karakteristik

Krisan

Desa Kenteng

Keywords:

Characteristic

Chrysanthemum

Kenteng Village

Corresponding Author :

Erina Prima Galatia

erinagalatia@gmail.com

(+62)87782729311

Abstrak

Usahatani bunga krisan merupakan usahatani yang berpotensi untuk terus dikembangkan karena komoditas bunga krisan merupakan bunga potong yang banyak digemari oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh karakteristik petani meliputi umur, pendidikan, pengetahuan terhadap SOP budidaya bunga krisan, dan pengalaman berusahatani terhadap pengembangan usahatani bunga krisan di Desa Kenteng, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Penelitian dilakukan pada bulan Februari – Maret 2022 di Desa Kenteng. Metode penentuan sampel yang digunakan dengan teknik non probability sampling yaitu purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 47 orang. Metode pengumpulan data melalui wawancara menggunakan kuesioner dan observasi. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dan analisis linear berganda. Berdasarkan hasil analisis deskriptif bahwa umur petani 36,35% berumur 41-50 tahun produktif, pendidikan 46,8% tamat SD dan tergolong kategori rendah, pengetahuan terhadap SOP budidaya bunga krisan 55,3% tergolong kategori sedang, pengalaman berusahatani 40,4% 21 – 30 tahun tergolong baik, dan pengembangan usahatani 66,0% tergolong kategori sedang. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda bahwa umur, pendidikan, pengetahuan terhadap SOP budidaya bunga krisan secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pengembangan usahatani, sedangkan secara parsial umur dan pengetahuan terhadap SOP budidaya bunga krisan berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan usahatani tetapi pendidikan dan pengalaman berusahatani tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan usahatani.

Abstract

Chrysanthemum farm has potential as a main source of income, especially when farmers start a profitable business by following the procedure of cultivation. This research aim was to analyze the effect of farmer characteristics including age, education, knowledge of the standard operating procedure of chrysanthemum cultivation, and farming experience to improve chrysanthemum farming. The research was held from February - March 2022 in

Kenteng Village. The method of determining the sample was non-probability sampling or purposive sampling with 47 farmers as members of The Farmer Group. The data were collected by interview using a questionnaire and observation. The analytical method used descriptive analysis and multiple linear regression analysis. As a result, the average farmer's age was 41 - 50 years old, 46,8% of the respondents had primary education, 55,3% of the respondents were in the moderate category of knowledge about chrysanthemum cultivation standard operational procedure, and 40,4% of the respondent's experience were in The good category. 66,0% of the respondents were in the moderate category of the improvement cultivation of chrysanthemums. The result showed that the characteristics of farmers including age, education, knowledge, and experience had simultaneously influenced the improvement of chrysanthemum farms. There was an influence between age and knowledge toward improvement cultivation, however, there was no influence between education and farming experience for the improvement of chrysanthemum farms.

PENDAHULUAN

Bunga Krisan (*Chrysanthemum sp.*) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak dimanfaatkan sebagai bunga hias untuk keperluan dekorasi dan rangkaian bunga. Bunga krisan memiliki bentuk dan warna bervariasi dan hal inilah yang membuat bunga ini sangat diminati oleh konsumen. Bunga krisan memiliki keunggulan dari bunga lainnya, yaitu warnanya yang sangat bervariasi serta memiliki daya tahan lama yaitu dapat tetap segar selama 10 hari apabila direndam di dalam pot berisi air (Kusbiantoro, 2015).

Bunga krisan dengan berbagai varietas ini berasal dari dataran Cina yang kemudian dibudidayakan oleh Jepang pada abad ke-4. Jenis dan varietas bunga krisan yang dibudidayakan di Indonesia umumnya merupakan hibrida yang berasal dari Belanda, Jepang, dan Amerika Serikat (Qodriyah dan Nurjaya, 2018). Budidaya bunga krisan juga sudah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Daerah-daerah di Indonesia yang menjadi sentra bunga krisan antara lain Bandung, Ciplaras, Cisarua, Sukabumi, Lembang, dan Brastagi, Medan (Rohmah, 2018).

Kecamatan Bandung merupakan sentra bunga krisan di Kabupaten Semarang. Kecamatan Bandung terdiri dari sembilan

desa, salah satunya Desa Kenteng. Para petani krisan di Desa Kenteng mayoritas tergabung dalam kelompok tani untuk mempermudah koordinasi antara petani satu dengan yang lainnya mengenai kegiatan budidaya petani krisan. Petani yang tergabung dalam kelompok tani memiliki sarana dan prasarana, serta memperoleh informasi yang lebih baik karena kelompok tani berfungsi sebagai wadah penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya (Nuryanti dan Swastika, 2016).

Petani krisan di Desa Kenteng yang berperan sebagai anggota kelompok tani tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam menjalankan suatu usahatani. Karakteristik petani adalah salah satu hal penting untuk dapat mengetahui gambaran umum tentang keadaan dan latar belakang petani (Kurniati, 2015). Karakteristik petani berupa umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman sangat berguna terhadap pengembangan usahatani karena sumber daya manusia petani merupakan aset paling berharga dalam keberlangsungan usahatani (Kereh et al., 2015).

Setiap usahatani bunga krisan yang terdapat di Desa Kenteng pasti memiliki kendala atau permasalahan dalam proses pengembangan usahatannya. Salah satu permasalahan dalam proses pengembangan usahatani krisan di Desa Kenteng adalah

petani cenderung berorientasi pada tujuan komersil dan tidak terlalu memperhatikan kualitas bunga krisan. Permasalahan lainnya yaitu petani beranggapan bahwa yang terpenting adalah produk terjual habis, kemudian hanya mengandalkan pasar Bandungan untuk menjual bunga krisan. Selain itu, budidaya yang dilakukan masih dengan metode konvensional dan tidak semua petani mengetahui dan menerapkan standar operasional prosedur budidaya krisan dikarenakan tidak semua petani mengikuti pelatihan SOP. Hal ini mengakibatkan upaya pengembangan usahatani yang dilakukan oleh petani berbeda-beda. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana upaya petani dalam mengembangkan usahatani bunga krisan serta bagaimana peran karakteristik dari setiap petani, yaitu dengan umur yang beragam, pendidikan, pengetahuan terhadap standar operasional prosedur (SOP) budidaya bunga krisan, serta pengalaman yang dimiliki petani terhadap pengembangan usahatani bunga krisan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya petani dalam pengembangan usahatani komoditas bunga krisan berdasarkan karakteristik petani dan menganalisis pengaruh karakteristik petani yang meliputi umur, pendidikan, pengetahuan terhadap SOP budidaya bunga krisan, dan pengalaman berusaha dalam upaya pengembangan usahatani bunga krisan. Manfaat penelitian ini adalah hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi petani untuk berupaya mengembangkan usahatani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2022 yang berlokasi di Desa Kenteng, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Kenteng merupakan salah satu sentra bunga krisan di Kecamatan Bandungan. Berdasarkan data Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bandungan tahun 2020, Desa Kenteng memiliki luas panen bunga krisan 65.475 m² dan pada tahun 2022 meningkat menjadi

69.285 m². Desa Kenteng memproduksi bunga krisan mencapai kisaran 2.376.000 batang bunga krisan setiap periode panen.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode survei merupakan metode untuk mendapatkan data dari suatu tempat yang alamiah dan peneliti melakukan teknik dalam pengumpulan data, seperti melakukan wawancara terstruktur. Metode survei juga mengambil data dari seluruh anggota populasi menjadi responden (Nahji *et al.*, 2018) Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *non probability sampling*, yaitu dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan atau penentuan sampel penelitian dengan mempertimbangkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2011).

Kriteria responden yang menjadi sampel penelitian adalah petani krisan di Desa Kenteng yang tergabung kedalam kelompok tani. Kelompok tani yang masih aktif membudidayakan komoditas bunga krisan adalah Kelompok Tani Maju Makmur yang berlokasi di Dusun Jurang dan Kelompok Tani Budidoyo yang berlokasi di Dusun Kenteng. Sampel petani Krisan di Desa Kenteng, Kecamatan Bandungan yang tergabung kedalam kelompok tani tersebut berjumlah 47 petani.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti saat berada di lapangan (Werembinan *et al.*, 2018). Data primer diperoleh dari wawancara dengan Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Bandungan dan responden penelitian yaitu petani bunga krisan yang tergabung dalam kelompok tani Desa Kenteng, serta observasi secara langsung di lapangan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber instansi dan literatur yang telah ada serta sebagai bahan pendukung dalam sebuah penulisan. Data sekunder berupa data produksi bunga krisan

dari tahun 2020-2021 dari Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bandungan.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan analisis statistik menggunakan regresi linear berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis bagaimana upaya pengembangan usahatani bunga krisan di Desa Kenteng. Analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu untuk menganalisis pengaruh karakteristik petani yang meliputi umur, pendidikan, pengetahuan terhadap standar operasional (SOP) budidaya bunga krisan, dan pengalaman berusahatani dalam upaya pengembangan usahatani bunga krisan.

Model regresi linear berganda pada penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y : Pengembangan usahatani
- a : Konstanta
- b1-b4 : Koefisien regresi masing-masing variabel
- X1 : Umur
- X2 : Pendidikan
- X3 : Pengetahuan terhadap SOP budidaya bunga krisan
- X4 : Pengalaman berusahatani
- e : error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kenteng merupakan salah satu desa dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Desa Kenteng memiliki luas wilayah 357 hektar dengan ketinggian sekitar 986 m di atas permukaan laut dan terletak di 7.2270° LS dan garis bujur 110.3439° BT. Kelompok tani di Desa Kenteng yang masih aktif membudidayakan bunga krisan adalah Kelompok Tani Budidoyo dan Maju Makmur.

Kelompok Tani Budidoyo berdiri sejak tahun 1997 dan saat ini memiliki anggota 22 petani yang menanam bunga krisan dari total anggota 28 orang. Kelompok Tani Maju Makmur berdiri sejak 2008 dan saat ini memiliki anggota 28 orang yang menanam bunga krisan. Kedua kelompok tani aktif mengikuti berbagai kegiatan penyuluhan dan pelatihan terkait budidaya bunga krisan.

Upaya Petani Terhadap Pengembangan Usahatani

Upaya petani terhadap pengembangan usahatani bunga krisan berbeda-beda karena memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain. Upaya pengembangan usahatani bunga krisan dilihat berdasarkan karakteristiknya adalah sebagai berikut:

Pengembangan Usahatani berdasarkan Karakteristik Umur

Karakteristik petani berdasarkan umur dibagi menjadi beberapa kelompok yang dapat dilihat pada tabel 1. sebagai berikut. Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa kelompok umur petani didominasi umur 41 – 50 tahun yaitu sebesar 36,2%.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Karakteristik Petani Berdasarkan Umur

Umur Responden --tahun--	Jumlah --jiwa--	Persentase --%--
<30	1	2,1
30 – 40	8	17,0
41 – 50	17	36,2
51 – 60	14	29,8
>60	7	14,9
Total	47	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Upaya yang dilakukan petani dengan umur 41 – 50 tahun untuk mengembangkan usahatani adalah dengan mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan penyuluh pertanian lapangan dan rutin mengikuti pertemuan kelompok tani guna mendapatkan berbagai informasi baru terkait budidaya bunga krisan. Petani lain akan saling membantu memberi saran dan saling terbuka dengan berbagai informasi. Upaya petani dalam memperluas jaringan pasar hanya mengandalkan Pasar Bandung dan tidak berusaha untuk mencari konsumen tetap seperti pendekor (pelaku dekorasi) atau *florist*.

Petani dengan usia 30 – 40 tahun cenderung memiliki upaya yang lebih dalam mengembangkan usahatannya. Petani tersebut senang mengikuti berbagai pelatihan tidak hanya dari kegiatan penyuluhan, melainkan juga yang diadakan Dinas Pertanian melalui kegiatan dari Kelurahan Bandung. Petani juga sering bertanya kepada petani-petani yang lebih berpengalaman dalam proses tanam, perawatan, pengendalian hama dan penyakit, sampai penjualan guna menambah pengetahuan dan mengembangkan kapasitas dirinya. Petani tersebut juga beberapa kali memanfaatkan *smartphone* untuk mencari informasi terkait penanganan hama dan penyakit atau menonton *Youtube* tentang budidaya bunga krisan. Upaya perluasan jaringan pasar yang dilakukan sebagian besar petani masih mengandalkan Pasar Bandung. Beberapa petani sudah mulai memasarkan bunga di media sosial seperti *Facebook* dan *Whatsapp* pada saat hari-hari raya.

Petani krisan dengan umur 51 sampai dengan lebih dari 60 tahun (umur diatas 51

tahun) cenderung lebih tertutup dan sulit untuk menerima inovasi, seperti pembibitan dengan *tray* atau menggunakan sekam, pemberian vitamin tanaman. Petani dengan umur tersebut sudah terbiasa dengan cara bertani secara konvensional yang biasa mereka lakukan. Namun, hal tersebut tidak membatasi petani krisan untuk terus mengembangkan usahatannya dan bahkan beberapa petani dengan usia diatas 60 tahun mulai diteruskan oleh anak-anak mereka yang memiliki usia produktif. Selaras dengan pendapat Gusti *et al.*, (2021) bahwa petani yang memiliki usia produktif dapat bekerja lebih baik dan maksimal, sedangkan petani dengan usia yang lebih tua dapat lebih memahami kondisi lapangan dengan baik.

Pengembangan Usahatani berdasarkan Karakteristik Pendidikan

Tingkat pendidikan petani menjadi karakteristik petani yang dapat mempengaruhi petani dalam menerima informasi dan inovasi. Tingkat pendidikan petani berbeda-beda berdasarkan pada pendidikan akhir yang ditempuh. Karakteristik petani berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 2 yaitu: berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa karakteristik petani krisan didominasi dengan pendidikan akhir SD yaitu sebesar 46,8%. Petani dengan pendidikan akhir SD memiliki upaya dalam mengembangkan usahatannya dengan mengikuti berbagai pelatihan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilannya dalam budidaya bunga krisan.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Karakteristik Petani Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah --jiwa--	Persentase --%--
Tamat Sarjana	2	4,3
Tamat SMA	7	14,9
Tamat SMP	16	24,0
Tamat SD	22	46,8
Total	47	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Petani tersebut juga dengan mudah menerima informasi karena sudah melakukan kegiatan usahatani sejak muda bersama orang tua mereka. Upaya pengembangan usahatani juga mereka lakukan guna meningkatkan kualitas produksinya dengan cara perawatan rutin dalam melakukan budidaya bunga krisan, mulai dari penyemprotan pestisida, pemberian pupuk, dan penyiraman yang tepat waktu. Jaringan pasar petani sebagian besar masih mengandalkan Pasar Bandungan karena mereka merasa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Petani tetap menjalin relasi dengan konsumen yang ada di pasar namun tidak mereka jadikan sebagai konsumen tetap.

Sama halnya dengan petani pendidikan akhir SD, petani dengan pendidikan akhir SMP, SMA dan Sarjana pun melakukan upaya pengembangan usahatani yang sama. Mereka mengikuti berbagai pelatihan dan penyuluhan, serta pertemuan rutin yang diadakan kelompok tani. Petani menyatakan bahwa pendidikan mereka tidak mempengaruhi usahatani mereka karena pengetahuan

berusahatani yang mereka dapatkan bukan dari sekolah atau pendidikan formal, melainkan dari orang tua, pengalaman pribadi, pengalaman petani lain, serta pelatihan-pelatihan yang pernah mereka ikuti.

Pengembangan Usahatani Berdasarkan Karakteristik Pengetahuan terhadap SOP Budidaya Bunga Krisan

Pengetahuan petani terhadap SOP budidaya bunga krisan pun beragam sehingga menjadi karakteristik petani yang membedakan satu dengan yang lainnya. Karakteristik responden dalam penelitian berdasarkan pengetahuan terhadap SOP Budidaya Bunga Krisan dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh data bahwa sebagian besar petani krisan di Desa Kenteng memiliki pengetahuan terhadap SOP Budidaya Bunga Krisan dengan kategori sedang sebesar 55,3%. Hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa tingkat pengetahuan petani krisan di Desa Kenteng terhadap SOP Budidaya Bunga Krisan termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Karakteristik Petani Berdasarkan Pengetahuan

Variabel Pengetahuan --skor--	Jumlah --jiwa--	Persentase --%--	Kategori
20 – 46	1	2,1	Rendah
47 – 73	26	55,3	Sedang
74 – 100	20	42,6	Tinggi
Total	47	100	

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Tingkat pengetahuan petani krisan termasuk dalam kategori sedang dikarenakan petani krisan di Desa Kenteng yang pernah mengikuti pelatihan SOP adalah petani yang sudah bergabung kedalam kelompok sejak awal, sehingga tidak semua petani mengikuti pelatihan SOP terutama petani muda atau petani yang baru bergabung karena menggantikan orangtuanya yang meninggal dunia atau keluar dari kelompok tani.

Petani dengan tingkat pengetahuan sedang memiliki upaya pengembangan usahatani dengan baik karena mereka

mengetahui SOP budidaya bunga krisan dan menerapkannya. Petani menerapkan SOP karena mereka merasa SOP bermanfaat menjadi acuan mereka dalam melakukan budidaya bunga krisan dan dapat menghasilkan produksi bunga krisan yang baik. Tidak semua hal dalam SOP petani terapkan tetapi mereka juga menyesuaikan dengan keadaan lapangan dan hal tersebut menjadi inovasi bagi mereka. Beberapa halnya adalah masa pembibitan lebih cepat 4-5 hari daripada yang ada pada SOP. Pembibitan bunga krisan menurut SOP

Budidaya Bunga Krisan menggunakan media arang sekam dengan jarak tanam 3 x 3 cm dan dipindahtanamkan pada umur 2 minggu setelah panjang akar mencapai sekitar 2 cm. Pembibitan yang dibiarkan lama sampai 2 minggu maka bibit akan mengalami kebusukan pada akar. Jarak tanam krisan yang terlalu rapat juga mempengaruhi iklim mikro, yaitu kelembaban cenderung meningkat dan hal ini akan mengakibatkan penyakit dan meningkatkan perkembangan patogen (Opod *et al.*, 2021). Hal yang sulit mereka terapkan adalah pemberian pupuk organik. Mereka sulit untuk menakar pemberian pupuk karena tidak mempunyai alat ukur yang memadai, sehingga mereka hanya menggunakan perkiraan seperti pupuk organik diberikan 25 karung untuk 1 roll yang mana 1 karung seberat 40 kg dan 1 roll seluas 350m². Pemberian pupuk organik yang sesuai dengan SOP adalah 3kg/m². Menurut pendapat Bili *et al.*, (2019) bahwa pemberian pupuk organik yang mengacu pada SOP dapat mempengaruhi efisiensi produksi untuk menghasilkan produk yang berkualitas baik dan ramah lingkungan.

Sama halnya dengan petani yang memiliki pengetahuan terhadap SOP kategori tinggi, mereka mengetahui SOP dan menerapkannya, bahkan menjadikan SOP sebagai acuan untuk berinovasi menyesuaikan dengan keadaan lapangan. Hal yang membedakan adalah mereka mempunyai alat-alat yang memadai karena petani dengan pengetahuan tinggi cenderung sudah memiliki lahan cukup luas sehingga menghasilkan produksi bunga krisan lebih banyak dan berkualitas karena mengacu pada SOP dan akhirnya mereka dapat menyediakan alat-alat dan bahan yang dibutuhkan seperti berbagai pupuk kimia, obat daun, pestisida, dan pupuk kompos. Petani dengan pengetahuan tinggi terus berupaya menerapkan SOP yang mereka dapatkan dari pelatihan karena dapat mengembangkan usahatani.

Petani dengan pengetahuan kategori rendah sebagian besar adalah petani yang tidak mengikuti pelatihan SOP tetapi mereka tetap mencari informasi dan bertanya dari

petani lain sebagai upaya dalam mengembangkan usahatani. Petani mengaku tidak mengetahui dan memahami terkait SOP tersebut sehingga mereka hanya mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh petani lain tanpa mengetahui fungsi dan manfaat hal tersebut. Petani tersebut tetap berupaya untuk mencontoh petani yang mengikuti pelatihan SOP supaya hasil produksi bunga mereka tetap baik.

Pengetahuan terkait SOP Budidaya Bunga Krisan yang dimiliki petani diperoleh dari pelatihan SOP yang diadakan oleh penyuluhan rutin. Sebelum pandemi tahun 2020-2022, penyuluhan rutin diadakan setiap 3 bulan sekali dan setiap penyuluhan PPL memberikan materi yang berdasarkan pada SOP Budidaya Bunga Krisan. Selaras dengan pendapat Imran *et al.*, (2019) bahwa petani mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan dalam kegiatan budidaya pertanian dari pelatihan dan penyuluhan pertanian baik yang diberikan oleh instansi pemerintah maupun penyuluh pertanian lapangan.

SOP Budidaya Bunga Krisan berdasarkan pada SOP yang dikeluarkan Kementerian Pertanian pada tahun 2016. SOP dimulai dari persiapan lahan dengan ketinggian sekitar 500 – 1.200 mdpl lalu persiapan rumah lindung menggunakan bahan dasar kayu atau beton atau baja ringan dan atap berupa plastik. Sebelum ditanami bunga krisan, tanah perlu dilakukan pengolahan untuk memperbaiki aerasi tanah. Jarak tanam bunga krisan adalah 10x10cm atau 15x15cm. Setelah ditanami, dilakukan penyiraman sebanyak dua kali sehari pada minggu pertama, kemudian selanjutnya menyesuaikan dengan kondisi tanah. Bunga krisan kemudian diberi penambahan cahaya pada malam hari selama 3-4 jam menggunakan lampu untuk mempertahankan fase vegetatif. Pemberian pupuk dengan jenis pupuk organik atau pupuk kandang sebanyak 5 kg per meter persegi dan pupuk anorganik berupa NPK sebanyak 100 gr per meter persegi.

Penyemprotan pestisida kimia dilakukan secara rutin sebanyak satu kali seminggu dengan prinsip 6 Tepat (tepat jenis, tepat sasaran, tepat mutu, tepat dosis, tepat waktu, dan tepat cara). Pembibitan bunga krisan diawali dengan melakukan stek pada tanaman induk yang maksimal berumur 30 minggu dengan memotong pucuk tanaman sebanyak 6-7 daun. Pembibitan dengan jarak tanam 3x3 cm. Bibit yang sudah berakar dan dapat dipindahtanamkan maksimal pada umur 2 minggu. Pemanenan bunga krisan tipe spray dilakukan ketika kemekaran mencapai 70% dan tipe standar mekar sempurna, serta

pemanenan baik dilakukan pada pagi dan sore hari supaya bunga tetap segar dan tidak mudah layu.

Pengembangan Usahatani Berdasarkan Karakteristik Pengalaman Usahatani Bunga Krisan

Pengalaman berusahatani diukur berdasarkan pada lamanya seseorang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Karakteristik petani berdasarkan pengalaman berusahatani dibagi menjadi beberapa kelompok dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Karakteristik Petani Berdasarkan Pengalaman

Pengalaman Usahatani --tahun--	Jumlah --jiwa--	Persentase --%--	Kategori
>30	9	19,1	Sangat baik
21 – 30	19	40,4	Baik
11 – 20	13	27,7	Sedang
1 – 10	5	10,6	Tidak baik
<1	1	2,1	Sangat tidak baik
Total	47	100	

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa petani krisan sebagian besar memiliki pengalaman berusahatani selama 21 – 30 tahun yaitu sebanyak 40,4%, artinya sebagian besar petani krisan di Desa Kenteng memiliki pengalaman diatas 20 tahun dan tergolong baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani krisan di Desa Kenteng sudah mulai berusahatani sejak umur belasan tahun dengan berawal dari membantu orangtuanya yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu, petani krisan di Desa Kenteng memiliki pengalaman yang baik. Selaras dengan pendapat Kusumaningtyas (2019) yang menyatakan bahwa petani dengan pengalaman petani lebih

dari 10 tahun merupakan petani yang cukup berpengalaman dan dapat meningkatkan kemampuan dalam berusahatani dengan baik. Petani dengan pengalaman yang baik juga tetap berupaya untuk mengembangkan usahatannya. Upaya yang dilakukan seperti tetap melanjutkan dan mempertahankan usahatannya walaupun usia semakin lanjut. Petani yang mulai memasuki usia lanjut akan meminta tolong kepada anak mereka untuk melanjutkan usahatani mereka.

Pengembangan Usahatani Bunga Krisan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa pengembangan usahatani bunga krisan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Karakteristik Petani Berdasarkan Pengembangan Usahatani

Variabel Pengembangan Usahatani --skor--	Jumlah --jiwa--	Persentase --%--	Kategori
20 – 46	12	25,5	Rendah
47 – 73	31	66,0	Sedang
74 – 100	4	8,5	Tinggi
Total	47	100	

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui bahwa persentase jawaban petani terhadap pengembangan usahatani bunga krisan untuk kategori rendah sebesar 25,5%, kategori sedang 66,0%, dan kategori tinggi 8,5%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pengukuran pengembangan usahatani bunga krisan di Desa Kenteng termasuk dalam kategori sedang. Pengembangan usahatani dalam penelitian ini diamati dari kapasitas sumber daya manusia, kualitas produk, dan jaringan pasar.

Kapasitas sumber daya manusia yang mana adalah petani bunga krisan itu sendiri termasuk cukup baik. Hal ini dikarenakan petani selalu mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang diadakan dalam kelompok tani. Kegiatan-kegiatan tersebut sebagai bentuk upaya mereka dalam menambah informasi dan pengetahuan dalam budidaya bunga krisan, selain itu petani juga saling berbagi pengalaman.

Hal berikutnya adalah kualitas produk yaitu bunga krisan itu sendiri. Kualitas yang baik didukung dengan adanya perencanaan yang baik. Petani dalam menjalankan usahatannya tentu melakukan perencanaan sebelum menanam terkait jumlah bunga yang akan ditanam serta menyesuaikan kapan bunga akan panen. Perencanaan yang dilakukan oleh petani sebagian besar tidak menggunakan pembukuan dengan alasan mereka sudah paham mengenai budidaya dari masa tanam sampai masa panen melainkan menggunakan Kalender Jawa sebagai patokan menanam.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar petani bunga krisan melakukan pasca panen yaitu *grading* terhadap hasil produksinya menjadi *grade A* dan *grade B*. Petani melakukan *grading* atau memisahkan kualitas bunga krisan dengan perkiraan yang dilihat berdasarkan tampilan fisik bunga seperti tinggi bunga, warna bunga, dan kondisi bunga yang terhindar dari Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Beberapa petani bunga krisan di Desa Kenteng bahkan tidak melakukan *grading* pada hasil

produksinya dengan alasan bahwa seperti apapun hasil bunga pasti akan tetap dibeli di pasaran. Seperti yang diutarakan Sandriawati (2013), *grade-grade* yang sudah ditentukan petani adalah *grade* yang menyesuaikan dengan kebutuhan pasar. Petani yang mengikuti pelatihan SOP memiliki buku panduan yang bisa diikuti dan diterapkan pada usahatannya. *Grading* bunga krisan mengacu pada SOP berdasarkan tinggi adalah sebagai berikut: Grade A (≥ 75 cm); Grade B (61 – 74 cm); Grade C (50 – 60 cm).

Salah satu upaya petani dalam mengembangkan usahatani adalah dengan melakukan inovasi untuk menghasilkan kualitas bunga yang lebih baik. Inovasi yang dapat dilakukan dalam budidaya bunga krisan adalah dengan pemberian Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) untuk menyamakan hasil produksi bunga. Menurut Royani et al., (2021), zat pengatur tumbuh dapat merangsang perkembangan sel-sel meristem untuk proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman atau dalam artian berfungsi untuk mengatur dan mendorong proses pertumbuhan tanaman. Tidak banyak petani krisan di Desa Kenteng yang memberikan ZPT karena mereka tidak mengetahui terkait zat tersebut dan merasa sudah terbiasa dengan bahan-bahan yang mereka gunakan, seperti pestisida kimia, pupuk daun, dan pupuk kimia.

Hal berikutnya disamping melakukan inovasi adalah jaringan pasar. Seluruh petani bunga krisan di Desa Kenteng mengandalkan Pasar Bandung yang berlokasi di Jalan Pangeran Diponegoro, Jetis, Kecamatan Bandung sebagai tempat menjual hasil produksi mereka. Tidak banyak petani yang memiliki konsumen atau pelanggan tetap karena beranggapan bahwa Pasar Bandung saja sudah cukup, selain itu sebagian besar petani juga tidak pernah menjual hasil produksi mereka melalui media sosial dikarenakan belum bisa memanfaatkan *smartphone* dan media sosial.

Hasil analisis variabel karakteristik petani terhadap pengembangan usahatani di Desa Kenteng, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda menggunakan bantuan program SPSS 25.0 diperoleh hasil persamaan $Y = 22,538 + (-0,400)X_1 + 2,526X_2 + 0,554X_3 + 0,235X_4 + e$. Penjelasan dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 22,538 menyatakan bahwa apabila tidak ada variabel umur, pendidikan, pengetahuan terhadap SOP, dan pengalaman berusahatani atau variabel independent dianggap nol atau konstan, maka nilai pengembangan usahatani sebesar 22,538.
2. Nilai koefisien regresi pada variabel umur (X_1) yaitu negatif sebesar -0,400 yang berarti apabila umur semakin bertambah sebesar 1 satuan, maka pengembangan usahatani akan mengalami penurunan sebesar 0,400 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap. Koefisien bernilai negatif diantara umur dan pengembangan usahatani dapat diartikan semakin tinggi umur maka upaya pengembangan usahatani akan semakin menurun.
3. Nilai koefisien regresi pada variabel pendidikan (X_2) sebesar 2,526. Hal ini menyatakan bahwa setiap pendidikan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka pengembangan usahatani akan mengalami peningkatan sebesar 2,526 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap.
4. Nilai koefisien regresi pada variabel pengetahuan terhadap standar operasional prosedur (SOP) Budidaya Bunga Krisan (X_3) sebesar 0,554. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pengetahuan petani mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka pengembangan usahatani akan mengalami peningkatan sebesar 0,554 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap.

5. Nilai koefisien regresi pada variabel pengalaman berusahatani (X_4) sebesar 0,235. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap pengalaman berusahatani mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka pengembangan usahatani mengalami peningkatan sebesar 0,235 satuan.

Hasil Analisis Pengaruh Karakteristik Petani Secara Serempak Terhadap Pengembangan Usahatani Bunga Krisan

Berdasarkan hasil uji F menggunakan SPSS 25.0 diperoleh nilai F hitung sebesar 9,429. Hal ini diartikan bahwa nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel dimana nilai F tabel sebesar 2,840 (F tabel untuk $k ; n-k = 4 ; 43$) dan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya karakteristik petani krisan di Desa Kenteng yang meliputi umur, pendidikan, pengetahuan terhadap SOP Budidaya Bunga Krisan, dan pengalaman berusahatani secara serempak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan usahatani bunga krisan. Hal ini didukung oleh pendapat Kusumaningtyas (2019) bahwa hasil uji F dengan nilai F hitung lebih besar dari F tabel menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen secara simultan atau serempak.

Hasil Analisis Pengaruh Karakteristik Petani Secara Parsial Terhadap Pengembangan Usahatani Bunga Krisan

Berdasarkan hasil uji T menggunakan SPSS 25.0 diperoleh hasil bahwa variabel umur dan pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap pengembangan usahatani bunga krisan di Desa Kenteng sedangkan variabel pendidikan dan pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan usahatani bunga krisan di Desa Kenteng.

Variabel umur memiliki nilai signifikansi tabel adalah sebesar -2,018 dan 2,018. Nilai T hitung sebesar $-2,099 > -2,028$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar

nilai umur petani maka semakin menurun nilai pengembangan usahatani bunga krisan karena semakin senior umur petani maka semakin menurun daya kerja fisik petani dan relatif kesulitan menerima inovasi sehingga terbatas dalam mengembangkan usahatani.

Variabel pendidikan memiliki nilai signifikansi yaitu $0,149 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya secara parsial variabel pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan usahatani. Sebagian besar pendidikan terakhir petani krisan di Desa Kenteng adalah sekolah dasar dan juga perbedaan pendidikan tidak membedakan upaya petani dalam upaya pengembangan usahatannya sehingga pendidikan tidak mempengaruhi pengembangan usahatani mereka.

Variabel pengetahuan diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya secara parsial variabel pengetahuan petani terhadap SOP budidaya bunga krisan berpengaruh signifikan terhadap pengembangan usahatani bunga krisan di Desa Kenteng. Petani mengetahui aturan-aturan yang ada dalam SOP, sebagian besar menerapkan SOP dengan baik bahkan menjadikan acuan untuk berinovasi, oleh karena itu usahatani mereka dapat terus berkembang. Beberapa petani mengaku tidak dapat mengaplikasikan beberapa tahap yang ada di SOP karena merasa kesulitan untuk diterapkan. Keterbatasan sarana dan prasarana membuat petani tidak bisa menerapkan SOP sepenuhnya.

Variabel pengalaman diperoleh nilai signifikansi $0,264 > 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya secara parsial variabel pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan usahatani. Berdasarkan pada penelitian ini, pengalaman petani tidak mempengaruhi pengembangan usahatani karena baik petani dengan pengalaman yang lebih lama atau petani yang memiliki pengalaman baru memiliki upaya pengembangan usahatani yang tidak berbeda.

Petani baru atau memiliki pengalaman yang belum lama akan mengikuti petani dengan pengalaman yang lama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan usahatani bunga krisan di Desa Kenteng termasuk dalam kategori sedang. Hasil analisis menyatakan bahwa umur, pendidikan, pengetahuan terhadap SOP Budidaya Bunga Krisan, dan pengalaman berusaha secara serempak berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan usahatani. Secara parsial variabel umur dan pengetahuan terhadap SOP Budidaya Bunga Krisan berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan usahatani, sedangkan variabel pendidikan dan pengalaman berusaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan usahatani.

SARAN

Saran yang dapat diberikan yaitu kepada setiap petani dapat meminta bantuan kepada anak petani untuk diajarkan menggunakan *smartphone* untuk mencari informasi terkait budidaya bunga krisan dan memasarkan bunga krisan di media sosial.

Saran kepada penyuluh diharapkan untuk lebih sering mengunjungi petani di lapangan dan memberikan materi terbaru sesuai permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh petani. Saran kepada penelitian selanjutnya dapat lebih terlibat dalam proses kegiatan petani dan kelompok tani sehingga dapat melihat karakteristik petani lainnya menggunakan variabel-variabel yang belum disebutkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bili, D., I.G.M. Arjana, dan L. Kartini. 2019. Pemberian Pupuk Kompos dan Umur Pematangan Titik Tumbuh Pada Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Krisan (*Chrysanthemum*). *Gema Agro*, 24 (1): 42 - 46.

- Gusti, I. M., S. Gayatri, dan A. S. Prasetyo. 2021. Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani tentang manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*. 19 (2): 209 - 221.
- Imran, A. N., M. Muhannah, dan B. R. W. Giono. 2019. Metode penyuluhan pertanian dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani (Studi kasus di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros). *Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 18 (2): 289 - 304.
- Kereh, B. M., W. M. Wangke, T. F. Lolowang, dan J. R. Mandei. 2015. Peranan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) "Sahabat Tani" Dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Petani Bunga Potong Krisan di Kelurahan Kakaskasen Satu dan Dua. *In COCOS*. 6 (2): 1 - 13.
- Kurniati, D. 2015. Perilaku petani terhadap risiko usahatani kedelai di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *Journal Social Economic of Agriculture*. 4 (1): 32 - 36.
- Kusbiantoro, D. 2015. Analisis Usahatani Bunga Potong Krisan Di Kabupaten Tanah Karo. *Jurnal Wahana Inovasi*. 4 (1): 92 - 99.
- Kusumaningtyas, Y. I. 2019. Analisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani bunga potong krisan di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 3 (1): 40 - 51.
- Nahji, H. S., D. Mardiningsih, dan B. T. Eddy. (2018). Kajian faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi curahan waktu tenaga kerja wanita pada usahatani bunga krisan di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*. 36 (2): 55 - 64.
- Nuryanti, S. dan D. K. S. Swastika. 2016. Peran kelompok tani dalam penerapan teknologi pertanian. *In Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 29 (2): 115 - 128.
- Opod, G. L., A. B. Herny, dan R. W. Tairas. 2021. Insidensi penyakit karat putih (*puccinia horiana*) pada tanaman krisan (*chrysanthemum spp.*) di Kelurahan Kakaskasen ii, Kota tomohon. *In COCOS*. 2 (2): 1 - 12.
- Qodriyah, L dan Nurjaya. 2018. Kepuasan konsumen terhadap penggunaan bibit tanaman krisan (*Chrysanthemum sp.*). *Jurnal Agrosience*. 8 (2): 160 - 179.
- Rohmah, N. 2018. Analisis rantai pasok bunga krisan pada kelompok tani gemah ripah di Dusun Clapar Desa Duren Kecamatan Bandungan Semarang. *Jurnal Sungkai*. 6 (2): 28 - 40.
- Royani, I., A. Imran, dan I. D. Dharmawibawa. 2021. Pengaruh zat pengatur tumbuh dari sampah rumah tangga sebagai media tanam krisan (*Dendranthema grandiflora Tzvelev.*) secara In Vitro. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*. 9 (2): 672 - 678.
- Sandriawati, F. 2013. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan teknologi budidaya bunga krisan potong di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. (Skripsi). Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Alfabeta. Bandung: Jawa Barat.
- Werembinan, C. S., C. B. Pakasi, dan L. R. Pangemanan. 2018. Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal Agri-Sosioekonomi*. 14 (3): 123 - 130.